



Analisis Strategi Mitigasi Risiko Konflik Sosial Antarsantri di Lingkungan Pondok Pesantren

Luluk Latifah^{1*}, Nur Faizah²

¹⁻²Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Muntahy, Indonesia

Email: luluklatifah993@gmail.com¹, faizahasan113355@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: luluklatifah993@gmail.com

Abstract. *Conflict is an inevitable phenomenon in social life, including within Islamic boarding schools (pesantren) inhabited by students with diverse character, cultural, and personal backgrounds. If not managed appropriately, conflict has the potential to disrupt social harmony and hinder the achievement of educational goals. This study aims to analyze the forms of conflict that occur, identify the factors that cause conflict, and describe the conflict risk mitigation strategies implemented at Pondok Pesantren Putri Al-Maimunah. This research employed a qualitative approach using a case study method. Data were obtained through in-depth interviews with key informants and field observation. The findings show that the most dominant conflicts are those occurring among students (antarsantri) and among administrators (antarpengurus). The factors causing conflict include the low application of noble moral values (akhlakul karimah), differences in character, miscommunication, differing views in carrying out duties, and weak coordination among administrators. To minimize the risk of conflict, the pesantren has implemented various strategies, namely moral guidance, persuasive and family-based approaches, mediation, strengthening coordination and communication, and periodic monitoring and evaluation. These strategies are considered capable of reducing the potential for conflict and creating a more harmonious pesantren environment. This study emphasizes that preventive conflict management through the strengthening of religious values and organizational communication is an important factor in maintaining the stability of pesantren life.*

Keywords: *Conflict Management; Conflict Risk Mitigation; Islamic Boarding School; Islamic Education; Social Conflict.*

Abstrak. Konflik merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan sosial, termasuk di lingkungan pondok pesantren yang dihuni oleh santri dengan latar belakang karakter, budaya, dan pengalaman yang beragam. Apabila tidak dikelola secara tepat, konflik berpotensi mengganggu keharmonisan kehidupan pesantren serta menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk konflik yang terjadi, mengidentifikasi faktor penyebab, serta mendeskripsikan strategi mitigasi risiko konflik yang diterapkan di Pondok Pesantren Putri Al-Maimunah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap informan kunci dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang paling dominan adalah konflik antarsantri dan konflik antarpengurus. Faktor penyebab konflik meliputi rendahnya penerapan nilai akhlakul karimah, perbedaan karakter, kesalahpahaman dalam komunikasi, perbedaan pandangan dalam pelaksanaan tugas, serta lemahnya koordinasi antarpengurus. Untuk meminimalkan risiko konflik, pondok pesantren menerapkan berbagai strategi, yaitu pembinaan akhlak, pendekatan persuasif dan kekeluargaan, mediasi, penguatan koordinasi dan komunikasi, serta monitoring dan evaluasi secara berkala. Strategi tersebut dinilai mampu mengurangi potensi konflik dan menciptakan lingkungan pesantren yang lebih harmonis. Penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan konflik secara preventif melalui penguatan nilai-nilai keagamaan dan komunikasi organisasi menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas kehidupan pesantren.

Kata kunci: Konflik Sosial; Manajemen Konflik; Mitigasi Risiko; Pendidikan Islam; Pondok Pesantren.

1. LATAR BELAKANG

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, akhlak, serta kemampuan intelektual santri. Selain berfungsi sebagai tempat menuntut ilmu agama, pesantren juga menjadi lingkungan sosial tempat santri hidup bersama dalam jangka waktu yang relatif lama. Interaksi yang berlangsung secara intensif di antara santri maupun pengurus menjadikan pesantren sebagai lingkungan

yang dinamis. Keberagaman latar belakang keluarga, budaya, karakter, serta kebiasaan setiap individu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan pesantren.

Di sisi lain, keberagaman tersebut dapat menjadi potensi munculnya konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Konflik dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari kesalahpahaman dalam komunikasi, perbedaan pendapat, hingga persoalan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab. Apabila konflik tidak ditangani secara tepat, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh individu yang terlibat, tetapi juga dapat mengganggu keharmonisan lingkungan pesantren, menurunkan efektivitas pelaksanaan program, serta menghambat proses pembinaan karakter santri. Mitigasi risiko konflik merupakan salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya konflik sekaligus meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan. Dalam konteks pesantren, mitigasi konflik tidak hanya dilakukan melalui penyelesaian setelah konflik terjadi, tetapi juga melalui upaya preventif berupa pembinaan akhlak, penguatan komunikasi, musyawarah, dan pengembangan budaya saling menghormati. Pendekatan tersebut sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan pentingnya ukhuwah, toleransi, dan penyelesaian masalah melalui dialog. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konflik di lingkungan pendidikan umumnya dipengaruhi oleh perbedaan karakter, komunikasi yang kurang efektif, lemahnya koordinasi, serta perbedaan kepentingan dalam pelaksanaan tugas. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi mitigasi risiko konflik pada kehidupan pesantren, terutama yang melibatkan konflik antarsantri dan antarpengurus dalam satu kajian, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai tambah karena tidak hanya mengidentifikasi faktor penyebab konflik, tetapi juga mendeskripsikan strategi mitigasi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Putri Al-Maimunah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk konflik yang terjadi di Pondok Pesantren Putri Al-Maimunah, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, serta mendeskripsikan strategi mitigasi risiko konflik yang diterapkan dalam menciptakan lingkungan pesantren yang harmonis dan kondusif.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep dan Teori Konflik Sosial

Konflik secara umum dipahami sebagai suatu proses interaksi sosial yang ditandai oleh adanya perbedaan kepentingan, pandangan, atau tujuan antara dua pihak atau lebih, sehingga memunculkan ketegangan dalam hubungan sosial. Konflik tidak selalu bersifat destruktif, karena apabila dikelola dengan tepat, konflik dapat menjadi sarana evaluasi dan perbaikan

hubungan maupun sistem organisasi. Sebaliknya, konflik yang dibiarkan tanpa pengelolaan yang memadai berpotensi mengganggu keharmonisan hubungan sosial serta menghambat pencapaian tujuan bersama.

Dalam konteks lembaga pendidikan, konflik dapat muncul baik pada level individu maupun organisasi. Wardana, Aulia, dan Suharyat (2024) menjelaskan bahwa manajemen konflik merupakan upaya sistematis untuk mengenali, memahami, dan menangani perbedaan yang muncul dalam suatu kelompok agar tidak berkembang menjadi persoalan yang merugikan. Pemahaman ini menegaskan bahwa konflik perlu dipandang sebagai fenomena yang wajar dalam kehidupan sosial, sehingga yang menjadi fokus bukan meniadakan konflik, melainkan mengelolanya secara konstruktif.

Konflik dalam Lingkungan Pendidikan Islam dan Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik sosial yang khas, yaitu mempertemukan santri dengan latar belakang keluarga, budaya, dan kepribadian yang beragam dalam satu lingkungan kehidupan bersama secara intensif dan dalam jangka waktu yang panjang. Fitri & Ondeng (2022) menegaskan bahwa pesantren berperan penting sebagai lembaga pembentukan karakter, sehingga interaksi sosial yang terjadi di dalamnya turut memengaruhi keberhasilan proses pendidikan tersebut. Kondisi kebersamaan yang intensif ini menjadikan potensi gesekan sosial, termasuk konflik antarsantri maupun antarpengurus, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika kehidupan pesantren.

Farhan & Hadisaputra (2021) melalui kajian literatur terhadap manajemen konflik di pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam di Indonesia menemukan bahwa konflik dalam institusi pendidikan Islam umumnya bersumber dari perbedaan karakter individu, lemahnya komunikasi, serta persoalan koordinasi dalam pelaksanaan tugas kelembagaan. Sejalan dengan hal tersebut, Bashori, Komariah, Nurlailisna, Habibi, dan Istikomah (2022) menyatakan bahwa pengelolaan konflik pada lembaga pendidikan Islam perlu dilakukan secara terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman agar penyelesaian konflik tidak hanya berorientasi pada aspek administratif, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan spiritualitas.

Manajemen Konflik

Manajemen konflik merupakan rangkaian upaya yang dilakukan untuk mengelola perbedaan dan ketegangan yang muncul dalam suatu hubungan atau organisasi, baik melalui pencegahan sebelum konflik terjadi maupun penyelesaian setelah konflik muncul. Anita, Putri, Harahap, dan Murtafiah (2022) menjelaskan bahwa manajemen konflik yang efektif berperan penting dalam meningkatkan produktivitas organisasi lembaga pendidikan Islam, karena

konflik yang dikelola dengan baik dapat mendorong perbaikan komunikasi dan penguatan kerja sama antaranggota organisasi.

Anwar et al. (2025) menekankan pentingnya pendekatan islami dalam penyelesaian konflik pada institusi pendidikan Islam, yang menempatkan nilai-nilai seperti musyawarah, ukhuwah, dan keteladanan sebagai landasan dalam menyelesaikan perbedaan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Halid et al. (2025) yang menyoroti pentingnya perspektif manajerial dalam menyelesaikan persoalan konflik di lingkungan pendidikan berbasis Islam, termasuk pondok pesantren, agar konflik tidak berkembang menjadi bentuk kekerasan atau gangguan yang lebih serius terhadap proses pendidikan.

Pada level individu, Mustafidin et al. (2024) menjelaskan bahwa manajemen konflik intrapersonal dan interpersonal oleh pembina santri (murobbi) memiliki peran penting dalam membantu santri mengelola perasaan maupun perselisihan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Peran pembinaan tersebut menegaskan bahwa manajemen konflik di pesantren tidak hanya menjadi tanggung jawab struktur organisasi formal, tetapi juga melibatkan pendampingan personal secara berkelanjutan.

Mitigasi Risiko Konflik

Mitigasi risiko konflik merupakan upaya preventif yang dilakukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya konflik serta meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan apabila konflik tetap terjadi. Alfari & Hidayat (2023) menjelaskan bahwa strategi mitigasi risiko konflik sosial dalam pendidikan Islam mencakup langkah-langkah pencegahan melalui penguatan komunikasi, penanaman nilai keagamaan, serta penyediaan mekanisme penyelesaian konflik yang jelas di lingkungan pesantren. Pendekatan preventif ini dinilai lebih efektif dibandingkan penanganan konflik yang hanya berorientasi pada penyelesaian setelah konflik terjadi.

Sugiyanta et al. (2023) dalam kajiannya mengenai aplikasi manajemen konflik para santri di pondok pesantren menunjukkan bahwa strategi mitigasi yang diterapkan secara konsisten, seperti pembinaan disiplin dan pendekatan kekeluargaan, dapat mengurangi frekuensi dan intensitas konflik antarsantri. Hayyah et al. (2023) turut menegaskan bahwa implementasi manajemen konflik yang disertai dengan penegakan kedisiplinan mampu menciptakan lingkungan pesantren yang lebih tertib dan kondusif bagi proses pendidikan santri. Azzahra & Anugrah (2026) menyoroti peran kepemimpinan, khususnya kiai dan pengurus, dalam menentukan efektivitas strategi manajemen dan mitigasi konflik pada pondok pesantren. Kepemimpinan yang mampu membangun komunikasi terbuka, melakukan

pendampingan, serta mengambil peran sebagai mediator dinilai menjadi faktor penting dalam menciptakan mekanisme mitigasi konflik yang berjalan efektif.

Nilai Akhlakul Karimah sebagai Basis Pencegahan Konflik

Akhlakul karimah merupakan nilai dasar yang menjadi landasan pembentukan karakter dalam pendidikan Islam, termasuk di lingkungan pondok pesantren. Nilai ini mencakup sikap saling menghormati, kejujuran, kesantunan dalam berkomunikasi, serta kepedulian terhadap sesama. Shofirah et al. (2023) menjelaskan bahwa teori manajemen konflik dalam pendidikan Islam menempatkan penguatan akhlak sebagai salah satu strategi preventif utama, karena perilaku individu yang berlandaskan akhlakul karimah cenderung mampu menjaga hubungan sosial tetap harmonis meskipun dihadapkan pada perbedaan karakter maupun pandangan.

Muhsin (2018) melalui studi kasus di Pondok Pesantren Al-Ichsan Mojokerto menunjukkan bahwa resolusi konflik dalam manajemen pendidikan pesantren erat kaitannya dengan penguatan nilai-nilai keagamaan dan pembinaan akhlak sebagai bagian dari tata kelola kelembagaan. Dengan demikian, penguatan akhlakul karimah tidak hanya berfungsi sebagai tujuan pendidikan pesantren, tetapi juga sebagai strategi mitigasi yang membantu mencegah munculnya konflik antarsantri maupun antarpengurus dalam kehidupan sehari-hari.

Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian teori di atas, dapat dipahami bahwa konflik dalam kehidupan pesantren, baik konflik antarsantri maupun konflik antarpengurus, dipengaruhi oleh faktor interpersonal (karakter, komunikasi, dan penerapan akhlakul karimah) maupun faktor organisasional (koordinasi, pembagian tugas, dan pengambilan keputusan). Untuk mengelola kedua bentuk konflik tersebut, diperlukan strategi mitigasi risiko konflik yang bersifat preventif sekaligus kuratif, yang mencakup pembinaan akhlak, pendekatan persuasif dan kekeluargaan, mediasi, penguatan koordinasi dan komunikasi organisasi, serta monitoring dan evaluasi secara berkala. Kerangka teori ini menjadi dasar dalam menganalisis bentuk konflik, faktor penyebab, serta strategi mitigasi risiko konflik yang diterapkan di Pondok Pesantren Putri Al-Maimunah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena konflik sosial yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Putri Al-Maimunah serta strategi mitigasi yang diterapkan dalam menyelesaikan konflik tersebut. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan

tindakan informan dalam menghadapi konflik. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Al-Maimunah, Desa Kembang Jeruk, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya dinamika hubungan sosial antara santri dan pengurus yang relevan dengan fokus penelitian mengenai mitigasi risiko konflik.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memahami kondisi konflik yang terjadi di lingkungan pesantren. Informan terdiri atas seorang santri dan seorang pengurus pondok yang berperan sebagai informan kunci (key informants) karena memiliki pengalaman langsung terhadap peristiwa konflik serta proses penyelesaiannya. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap situasi sosial di lingkungan pesantren untuk memperkuat temuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk konflik, faktor penyebab, dampak, dan strategi mitigasi yang diterapkan. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas santri dan pengurus dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Seluruh data hasil wawancara dan observasi dianalisis secara sistematis sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai strategi mitigasi risiko konflik di Pondok Pesantren Putri Al-Maimunah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Al-Maimunah, ditemukan bahwa konflik merupakan salah satu dinamika yang muncul dalam kehidupan pesantren, baik dalam hubungan antarsantri maupun dalam hubungan antarpengurus. Konflik yang ditemukan tidak seluruhnya berbentuk pertentangan secara terbuka, tetapi juga muncul dalam bentuk ketegangan hubungan, kesalahpahaman, berkurangnya komunikasi, serta menurunnya kerja sama. Berdasarkan temuan penelitian, konflik dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu bentuk konflik, faktor penyebab konflik, dan dampak konflik terhadap kehidupan pesantren.

Bentuk Konflik yang Terjadi di Pondok Pesantren Putri Al-Maimunah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bentuk konflik yang ditemukan di Pondok Pesantren Putri Al-Maimunah terdiri atas konflik antarsantri dan konflik antarpengurus. Kedua bentuk konflik tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Konflik antarsantri lebih banyak berkaitan dengan hubungan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan konflik

antarpengurus lebih berkaitan dengan pelaksanaan tugas, tanggung jawab, koordinasi, dan pengambilan keputusan dalam organisasi pesantren.

Konflik Antarsantri

Konflik antarsantri merupakan bentuk konflik yang paling sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Putri Al-Maimunah. Berdasarkan hasil wawancara, konflik antarsantri umumnya dipicu oleh rendahnya sikap saling menghargai, penggunaan bahasa yang kurang santun, kesalahpahaman dalam komunikasi, serta perilaku tertentu yang menimbulkan ketidaknyamanan bagi santri lain. Salah seorang informan menyampaikan:

“Konflik yang sering muncul biasanya terjadi antara teman. Terkadang ada santri yang tidak menghargai temannya, berbicara dengan nada kasar sehingga dianggap tidak sopan, atau melakukan tindakan yang membuat temannya merasa tidak nyaman.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konflik antarsantri dapat berawal dari persoalan yang sederhana dalam interaksi sehari-hari. Cara berbicara, sikap terhadap teman, maupun tindakan yang dianggap kurang menghargai dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dan berkembang menjadi perselisihan.

Berdasarkan hasil observasi, konflik antarsantri tidak selalu ditunjukkan melalui pertengkaran secara langsung. Beberapa konflik lebih terlihat melalui perubahan pola interaksi antarsantri, seperti saling menghindari, berkurangnya komunikasi, renggangnya hubungan pertemanan, serta menurunnya kerja sama dalam kegiatan bersama. Dengan demikian, konflik yang terjadi tidak hanya berbentuk konflik terbuka, tetapi juga dapat berlangsung secara tidak langsung melalui perubahan hubungan sosial antarsantri.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan pertemanan menjadi salah satu ruang yang cukup rentan terhadap munculnya konflik. Interaksi yang berlangsung secara intensif dalam kehidupan pesantren menyebabkan santri berhadapan dengan berbagai perbedaan karakter dan kebiasaan. Ketika terjadi tindakan atau ucapan yang dianggap tidak sesuai dengan harapan salah satu pihak, konflik dapat muncul dan memengaruhi hubungan sosial di antara mereka.

Konflik Antarpengurus

Selain konflik antarsantri, penelitian juga menemukan adanya konflik antarpengurus. Konflik antarpengurus memiliki karakteristik yang berbeda karena berkaitan dengan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dalam organisasi pesantren. Berdasarkan hasil wawancara, konflik tersebut berkaitan dengan pembagian tanggung jawab, pelaksanaan tugas, koordinasi, serta perbedaan pandangan dalam mengambil keputusan. Salah seorang pengurus menjelaskan: “Konflik yang muncul umumnya disebabkan oleh perbedaan sudut pandang

dalam melaksanakan tanggung jawab kepengurusan. Terkadang ada pengurus yang merasa bahwa rekan-rekannya tidak menjalankan tugas dengan baik sehingga menimbulkan kesalahpahaman.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, konflik antarpengurus dapat muncul ketika terdapat perbedaan pemahaman mengenai pelaksanaan tanggung jawab. Persepsi bahwa seorang pengurus tidak menjalankan tugas dengan baik dapat menimbulkan ketidakpuasan terhadap pengurus lainnya. Apabila kondisi tersebut tidak dikomunikasikan dengan baik, perbedaan persepsi dapat berkembang menjadi kesalahpahaman.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi dan koordinasi menjadi bagian dari persoalan yang muncul dalam hubungan antarpengurus. Ketika informasi mengenai tugas atau kegiatan tidak tersampaikan dengan baik, dapat terjadi ketidakjelasan mengenai siapa yang bertanggung jawab terhadap suatu pekerjaan. Kondisi tersebut kemudian berpotensi memunculkan perbedaan persepsi dan ketegangan antaranggota pengurus.

Dengan demikian, konflik antarpengurus tidak hanya berkaitan dengan perbedaan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana tugas dan tanggung jawab organisasi dilaksanakan. Konflik dalam kepengurusan dapat memengaruhi hubungan kerja sama apabila tidak segera dikomunikasikan dan diselesaikan.

Faktor Penyebab Konflik di Pondok Pesantren Putri Al-Maimunah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik di Pondok Pesantren Putri Al-Maimunah tidak muncul karena satu penyebab saja. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa faktor yang saling berkaitan dalam munculnya konflik, yaitu rendahnya penerapan nilai akhlakul karimah, perbedaan karakter dan pola komunikasi, perbedaan pandangan dalam pelaksanaan tugas, serta lemahnya koordinasi dan komunikasi antarpengurus.

Rendahnya Penerapan Nilai Akhlakul Karimah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya penerapan nilai akhlakul karimah menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan munculnya konflik antarsantri. Bentuk perilaku yang ditemukan antara lain kurangnya sikap saling menghargai, penggunaan bahasa yang kurang santun, candaan yang berlebihan, serta tindakan yang membuat santri lain merasa tidak nyaman.

Perilaku tersebut pada awalnya dapat dipandang sebagai persoalan kecil dalam interaksi sehari-hari. Namun, apabila terjadi secara berulang dan pihak yang merasa dirugikan tidak menyampaikan keberatannya secara baik, kondisi tersebut dapat menimbulkan ketegangan dalam hubungan antarsantri. Temuan ini memperlihatkan bahwa perilaku sehari-hari memiliki kaitan erat dengan kualitas hubungan sosial di lingkungan pesantren. Sikap menghargai,

menjaga ucapan, dan memperhatikan perasaan orang lain menjadi bagian yang penting dalam menjaga hubungan antarsantri agar tetap baik.

Perbedaan Karakter dan Pola Komunikasi

Penelitian menemukan bahwa setiap santri memiliki karakter, kebiasaan, dan pola komunikasi yang berbeda. Perbedaan tersebut merupakan bagian dari kehidupan pesantren karena santri berinteraksi dengan individu yang memiliki kebiasaan dan cara berkomunikasi yang tidak selalu sama.

Dalam beberapa kondisi, perbedaan tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman. Cara berbicara yang dianggap biasa oleh seseorang dapat dipahami berbeda oleh orang lain. Begitu pula dengan candaan atau ungkapan tertentu yang dimaksudkan sebagai hal biasa, tetapi dapat dianggap kurang sopan atau menyinggung oleh pihak lain.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kesalahpahaman dalam komunikasi dapat memengaruhi hubungan antarsantri. Ketika komunikasi tidak berjalan dengan baik, hubungan yang sebelumnya dekat dapat menjadi renggang dan interaksi menjadi berkurang. Oleh karena itu, perbedaan karakter dan pola komunikasi menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam memahami munculnya konflik antarsantri.

Perbedaan Pandangan dalam Pelaksanaan Tugas

Pada konflik antarpengurus, penelitian menemukan bahwa perbedaan pandangan dalam pelaksanaan tugas menjadi salah satu faktor yang memengaruhi munculnya konflik. Setiap pengurus dapat memiliki cara yang berbeda dalam memahami dan menyelesaikan suatu pekerjaan.

Perbedaan tersebut dapat terlihat ketika pengurus memiliki pemahaman yang tidak sama mengenai cara menjalankan tugas, pembagian tanggung jawab, maupun keputusan yang perlu diambil. Apabila perbedaan tersebut tidak disampaikan dan dibicarakan secara terbuka, dapat muncul anggapan bahwa salah satu pihak tidak menjalankan tanggung jawab dengan baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan pandangan dalam organisasi tidak secara langsung menjadi konflik. Konflik dapat berkembang ketika perbedaan tersebut disertai dengan kesalahpahaman, kurangnya komunikasi, atau ketidakjelasan mengenai tanggung jawab masing-masing pengurus.

Lemahnya Koordinasi dan Komunikasi Antarpengurus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lemahnya koordinasi dan komunikasi menjadi faktor yang turut menyebabkan munculnya konflik antarpengurus. Kurangnya komunikasi dapat menyebabkan informasi mengenai kegiatan dan tugas tidak tersampaikan secara merata.

Kondisi tersebut dapat menimbulkan ketidakjelasan mengenai tanggung jawab dan memengaruhi pelaksanaan kerja sama.

Selain itu, kurangnya koordinasi dapat menyebabkan masing-masing pengurus memiliki pemahaman yang berbeda terhadap suatu tugas atau kegiatan. Perbedaan pemahaman tersebut kemudian dapat berkembang menjadi kesalahpahaman ketika tidak segera diklarifikasi.

Dengan demikian, koordinasi dalam kepengurusan memiliki peran penting dalam memastikan bahwa setiap pengurus memahami tugas, tanggung jawab, dan keputusan yang telah disepakati. Ketika koordinasi tidak berjalan secara optimal, potensi munculnya konflik dalam pelaksanaan tugas menjadi lebih besar.

Dampak Konflik terhadap Kehidupan Pesantren

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, konflik yang terjadi memberikan dampak terhadap beberapa aspek kehidupan di Pondok Pesantren Putri Al-Maimunah. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh pihak yang terlibat secara langsung, tetapi juga dapat memengaruhi hubungan sosial, pelaksanaan kegiatan, dan suasana kehidupan pesantren secara keseluruhan.

Dampak terhadap Santri

Konflik antarsantri berdampak pada kenyamanan dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pesantren. Santri yang mengalami konflik cenderung mengurangi interaksi dengan pihak yang sedang bermasalah dengannya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan hubungan pertemanan menjadi renggang dan komunikasi menjadi terbatas.

Berkurangnya interaksi juga dapat memengaruhi kerja sama dalam kegiatan bersama. Santri yang sebelumnya dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik dapat menjadi lebih pasif ketika hubungan mereka mengalami konflik. Apabila kondisi tersebut berlangsung dalam waktu yang lama, suasana kebersamaan antarsantri dapat mengalami penurunan.

Dampak terhadap Pengurus

Pada tingkat kepengurusan, konflik berdampak terhadap efektivitas kerja sama dalam menjalankan tugas organisasi. Perbedaan pandangan dan kesalahpahaman antarpengurus dapat menyebabkan komunikasi menjadi kurang efektif dan proses pelaksanaan tugas menjadi kurang optimal.

Konflik juga dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan. Ketika terdapat perbedaan pandangan yang tidak segera diselesaikan, keputusan yang seharusnya dapat diambil melalui kerja sama dapat mengalami hambatan. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat memengaruhi pelaksanaan program atau kegiatan yang menjadi tanggung jawab pengurus.

Dampak terhadap Pondok Pesantren

Pada tingkat kelembagaan, konflik yang terjadi dapat memengaruhi keharmonisan lingkungan pesantren. Hubungan sosial yang kurang harmonis antara santri maupun pengurus dapat menciptakan suasana yang kurang nyaman dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Selain itu, konflik yang tidak segera dikelola berpotensi menghambat pelaksanaan kegiatan pesantren. Konflik antarpengurus dapat memengaruhi koordinasi kegiatan, sedangkan konflik antarsantri dapat memengaruhi kerja sama dan partisipasi dalam aktivitas bersama.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat diketahui bahwa konflik di Pondok Pesantren Putri Al-Maimunah memiliki keterkaitan antara bentuk, penyebab, dan dampaknya. Konflik yang berawal dari persoalan komunikasi dan hubungan interpersonal dapat memengaruhi kenyamanan santri, sedangkan konflik yang berkaitan dengan kepengurusan dapat memengaruhi koordinasi dan pelaksanaan tugas organisasi. Oleh karena itu, temuan penelitian menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan pengelolaan konflik secara tepat agar konflik tidak berkembang dan mengganggu kehidupan pendidikan di lingkungan pesantren.

Pembahasan: Keterkaitan Temuan dengan Kajian Teoritis

Temuan penelitian ini memperkuat kerangka teoritis yang telah diuraikan pada bagian kajian teoritis. Bentuk konflik antarsantri yang bersifat interpersonal sejalan dengan pandangan Wardana et al. (2024) bahwa konflik pada dasarnya merupakan fenomena wajar dalam interaksi sosial kelompok, sedangkan konflik antarpengurus yang lebih bersifat organisasional menegaskan temuan Farhan & Hadisaputra (2021) bahwa persoalan koordinasi tugas menjadi salah satu sumber utama konflik pada institusi pendidikan Islam. Faktor penyebab konflik yang teridentifikasi turut memperkuat kerangka faktor interpersonal dan organisasional. Rendahnya penerapan akhlakul karimah sebagai penyebab dominan konflik antarsantri konsisten dengan pandangan Shofirah et al. (2023) serta Muhsin (2018) yang menempatkan penguatan akhlak sebagai strategi preventif utama dalam manajemen konflik pendidikan Islam. Sementara itu, lemahnya koordinasi antarpengurus sejalan dengan temuan Anwar et al. (2025) serta Halid et al. (2025) yang menekankan pentingnya perspektif manajerial dan pendekatan islami dalam menyelesaikan persoalan koordinasi organisasi.

Dari sisi strategi mitigasi, penerapan pembinaan akhlak, pendekatan persuasif dan kekeluargaan, mediasi, penguatan koordinasi, serta monitoring dan evaluasi berkala di Pondok Pesantren Putri Al-Maimunah sejalan dengan temuan Alfari & Hidayat (2023) yang menekankan pentingnya pendekatan preventif, serta Sugiyanta, Sa'diyah, dan Al-Kattani (2023) dan Hayyah et al. (2023) yang menunjukkan efektivitas pembinaan disiplin dan

pendekatan kekeluargaan dalam mengurangi intensitas konflik. Peran kepemimpinan kiai dan pengurus dalam mediasi dan pendampingan juga relevan dengan temuan Azzahra & Anugrah (2026) mengenai signifikansi kepemimpinan dalam efektivitas manajemen konflik pesantren.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat kerangka berpikir bahwa konflik di lingkungan pesantren tidak dapat dilepaskan dari dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi interpersonal yang berakar pada karakter dan akhlak individu, serta dimensi organisasional yang berakar pada tata kelola dan koordinasi kelembagaan. Implikasinya, strategi mitigasi risiko konflik yang efektif perlu dirancang secara menyeluruh, mencakup penguatan karakter individu maupun penguatan sistem tata kelola organisasi pesantren.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik merupakan fenomena yang tidak terhindarkan dalam kehidupan sosial di Pondok Pesantren Putri Al-Maimunah, dengan bentuk yang paling dominan berupa konflik antarsantri yang dipicu oleh lemahnya penerapan akhlakul karimah, kurangnya sikap saling menghargai, bahasa yang kurang santun, dan kesalahpahaman komunikasi serta konflik antarpengurus, yang lebih disebabkan oleh perbedaan pandangan dalam pelaksanaan tugas, lemahnya koordinasi, dan komunikasi organisasi yang belum optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, pesantren telah menerapkan berbagai strategi mitigasi berupa pembinaan akhlak, pendekatan persuasif dan kekeluargaan, mediasi konflik, penguatan koordinasi dan komunikasi antarpengurus, serta monitoring dan evaluasi berkala, yang terbukti efektif menekan potensi konflik dan menciptakan lingkungan pesantren yang lebih harmonis. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan mitigasi konflik tidak semata bergantung pada penyelesaian setelah konflik terjadi, melainkan juga pada upaya pencegahan melalui penguatan karakter, komunikasi efektif, dan budaya musyawarah, sehingga strategi ini perlu diterapkan secara konsisten sebagai bagian dari tata kelola pesantren.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran diajukan. Bagi pengelola pondok pesantren, diharapkan terus memperkuat nilai-nilai kepesantrenan seperti ukhuwah Islamiyah, musyawarah, dan pendidikan akhlak sebagai langkah pencegahan konflik, sekaligus mengoptimalkan peran kiai dan pengurus dalam pembinaan, pendampingan, dan mediasi. Bagi santri, diharapkan mampu menjunjung toleransi, saling menghormati, menjaga komunikasi yang baik, serta membiasakan budaya tabayun sebelum mempercayai atau menyebarkan informasi, agar potensi konflik dapat diminimalkan. Adapun bagi peneliti selanjutnya, mengingat penelitian ini masih terbatas pada dua informan kunci di satu lokasi pesantren, disarankan untuk memperluas cakupan informan dan lokasi penelitian, serta

mempertimbangkan pendekatan mixed-methods guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan generalisasi yang lebih luas mengenai strategi mitigasi risiko konflik sosial antarsantri di pondok pesantren

DAFTAR REFERENSI

- Alfari, D. D., & Hidayat, W. (2023). Strategi mitigasi risiko konflik sosial dalam pendidikan Islam di pesantren. *Studia Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 43–52. <https://doi.org/10.19109/studiamanageria.v5i1.18191>
- Anita, A., Putri, A., Harahap, N., & Murtafiah, N. H. (2022). Manajemen konflik dalam meningkatkan produktivitas organisasi lembaga pendidikan Islam. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(2), 135–147. <https://doi.org/10.24127/att.v6i2.2377>
- Anwar, K., Mulawarman, W. G., Rahman, K., Anggraini, S., & Albshkar, H. A. (2025). Conflict management in Islamic education institutions: An Islamic approach to problem-solving. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 207–217. <https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i1.92>
- Azzahra, A., & Anugrah, R. L. (2026). Principals' leadership strategies in conflict management in Islamic boarding schools. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 12(1), 113–120. <https://doi.org/10.19109/elidare.v12i1.34869>
- Bashori, B., Komariah, N., Nurlailisna, N., Habibi, S., & Istikomah, I. (2022). Conflict management of Islamic education institutions in Indonesia: A literature review. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(2). <https://doi.org/10.23960/jpp.v12.i2.202208>
- Farhan, L. P., & Hadisaputra, P. (2021). Conflict management in pesantren, madrasah, and Islamic colleges in Indonesia: A literature review. *Dialog*, 44(1), 37–50. <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.445>
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren di Indonesia: Lembaga pembentukan karakter. *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42–54.
- Halid, A., Hidayah, A. R., Nursyamsiyah, S., & Jali, H. B. (2025). Educational conflict: A management perspective to resolve educational violence in Islamic boarding school. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 16(1), 1–12. <https://doi.org/10.21009/jmp.v16i1.52542>
- Hayyah, F., Firdausiyah, N., Yuliana, R. D., & Mu'alimin. (2023). Implementasi manajemen konflik dalam menyelesaikan persoalan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Jember. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(3), 52–65. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i3.2471>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhsin, A. (2018). Manajemen pendidikan pesantren: Implikasi resolusi konflik dalam studi kasus di Pondok Pesantren Al-Ichsan Mojokerto. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 16(1). <https://doi.org/10.30762/realita.v16i1.517>
- Mustafidin, A., Wahyudi, A., & Ambari, M. Z. (2024). Implementasi manajemen konflik intrapersonal dan interpersonal oleh murobbi bagi santri Pondok Pesantren. *Jawda: Journal of Islamic Education Management*, 5(2). <https://doi.org/10.21580/jawda.v5i2.2024.23406>

- Shofirah, N. H., Wasalma, A. H., Annisa, I., Ubbad, M. R., & Mu'alimin. (2023). Teori manajemen konflik dalam pendidikan Islam. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 2(1), 197–207. <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v2i1.592>
- Sugiyanta, S., Sa'diyah, M., & Al-Kattani, A. H. (2023). Aplikasi manajemen konflik para santri di Pondok Pesantren. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(1).
- Wardana, A. K., Aulia, M. F. R., & Suharyat, Y. (2024). Manajemen konflik. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 95–102. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.1856>